

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham (Karnadi, 1993). Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai saham yang tinggi menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara pihak internal kepada pihak eksternal dan penyajian laporan keuangan yang berkualitas dilihat dari penyajian keuangan yang handal dan relevan merupakan ukuran yang diharapkan oleh investor atas *fairness*. SFAC no 2 menyatakan bahwa kualitas utama dari pelaporan keuangan adalah informasi akuntansi harus relevan dan *reliabel*. Suatu informasi dalam laporan keuangan dinyatakan memiliki relevansi jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor dan informasi dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika informasi tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain menerapkan kebijakan strategis yang menghasilkan efisiensi, efektifitas dan keterbukaan atas informasi keuangan perusahaan. Masalah asimetri informasi terkait perbedaan dalam kuantitas dan kualitas informasi sebuah perusahaan yang tersedia untuk manajer perusahaan yang dibandingkan dengan informasi yang tersedia untuk orang lain, terutama

investor. Adanya hasil asimetri informasi pada orang di luar perusahaan yang tidak yakin arti sebenarnya dan sifat dari informasi yang diungkapkan oleh manajer (Godfrey et al, 2010). Karena ketidakpastian tentang lingkungan bisnis yang nyata, asimetri informasi dapat menyebabkan kegagalan pasar. Revaluasi aset dapat diterapkan sebagai sinyal kinerja masa depan perusahaan untuk menyelesaikan asimetri informasi.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI karena sektor *consumer goods* sering dianggap sebagai sektor yang tangguh ditengah krisis global karena produk-produk konsumsi pada umumnya merupakan kebutuhan primer manusia, terlebih lagi untuk *consumer goods* di wilayah Indonesia dimana target pasar *consumer goods* adalah manusia sehingga Indonesia yang dihuni oleh lebih dari 200 juta orang manusia pastinya memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi juga. Diharapkan penjualan dan profit yang diterima oleh perusahaan akan meningkat atau stabil dan hal ini tentu akan berpengaruh terhadap aktivitas manajemen untuk melakukan investasi atas aset tetap yang dapat digunakan untuk berjalannya produktifitas perusahaan sehingga investor lebih tertarik untuk berinvestasi disektor tersebut.

Indonesia sebagai anggota IFAC (*International Federation of Accountants*) dan sebagai anggota G-20 (Bank Indonesia, 2011) mengkonvergensi IFRS yang dimulai pada tahun 2008 yang ditandai dengan terdapatnya perubahan-perubahan dalam PSAK sebagai akibat diadopsinya IFRS. Konvergensi IFRS merupakan komitmen dari IAI yang telah bergabung dengan IFAC, dimana salah satu

konsekuensinya adalah mengkonvergensi PSAK dengan IFRS. Konvergensi PSAK kedalam IFRS akan meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth et al, 2008). Selain itu IFRS menjanjikan tersedianya informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik dan perpajakan dinegara tersebut (Ball, 2006).

Standar akuntansi terkait aset tetap untuk negara-negara ASEAN secara eksplisit memperbolehkan manajemen untuk memilih salah satu metode pengukuran setelah pengakuan awal yang digunakan untuk menilai aset tetap mereka, *historical cost* atau *fair value*. Saat ini Indonesia memasuki tahapan konvergensi fase 2 (Tahun 2012-2015). Kebijakan atas aktiva tetap lain yang diperkenankan menurut PSAK 16 (2012) tentang *plant, property* dan *equipment* adalah kebijakan revaluasi aktiva tetap. Kebijakan ini dikatakan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset karena revaluasi aktiva tetap dalam praktiknya mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut sehingga aset menjadi relevan.

Chainirun (2005) revaluasi aset mempengaruhi laporan keuangan perusahaan apabila jumlah tercatat aset meningkat maka kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Kinerja keuangan perusahaan yang meningkat jelas akan mampu menarik minat investor. Berbekal modal yang kuat, perusahaan bisa menjaring dana dari penawaran saham perdana, penerbitan obligasi, serta pinjaman bank. Keuntungan revaluasi aset tetap antara

lain menurunkan rasio ekuitas hutang, dan menurunkan biaya politis dan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010).

Terdapat argumentasi bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan. Selain itu, penerapan IFRS juga dihipotesiskan dapat membatasi tindakan *opportunistik* manajemen (Barth et al, 2008).

Rudianto (2012) menyatakan sejak tahun 2012, SAK dipilah menjadi dua jenis standar yaitu SAK-IFRS dan SAK-ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). SAK-IFRS ini merupakan standar akuntansi keuangan (SAK) yang disusun dengan mengadaptasi dari IFRS (*International Financial Reporting Standard*). Masalah utama dalam akuntansi aset tetap salah satunya adalah mengenai pengakuan aset tetap (IAI, 2012). Pada PSAK 16 (Revisi, 1994) tidak memperkenankan revaluasi aktiva tetap sedangkan menurut PSAK No. 16 (Revisi, 2007) suatu perusahaan harus memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pengukuran atas aset tetap perusahaan tersebut (IAI, 2007). Semenjak tahun 2008 model revaluasi ini boleh dipergunakan sesuai dengan PSAK No. 16 (Revisi, 2007) hanya sedikit perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakannya. Hal tersebut bisa disebabkan karena biaya implementasi untuk revaluasi aset tetap ini terbilang besar (Yulistia dkk., 2012).

Leverage digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Weston dan Copeland, 2010). *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu

perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan (*firm size*) yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang memiliki total aset atau penjualan dengan jumlah besar akan lebih banyak mendapat perhatian investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya serta pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Argumennya adalah revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset.

Investment opportunity adalah pengelola sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Fama (1978) mengatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

Beaver (1968) dalam Jati (2003) memberikan definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam

kaitannya dengan nilai perusahaan. Informasi keuangan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan merangkum seluruh aspek perusahaan yang diwakilkan oleh angka-angka keuangan. alat yang digunakan dalam menginformasikan kinerja perusahaan atau nilai perusahaan tersebut sering kali memakai laba dan nilai buku sehingga unsur laporan keuangan laba dan nilai buku sering dikaitkan dengan harga atau *return* saham dalam penentuan relevansi nilai informasi keuangan.

Motivasi dalam penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor yang digunakan dalam penelitian terdahulu, dikarenakan hasil penelitian terdahulu memberikan hasil yang kontradiksi (*research gap*). Seperti penelitian Suranta dan Pranata (2003) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007) *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Rachmawati dan Hanung, 2007). Namun ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif dan signifikan oleh Siallagan dan Mas'ud (2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Hasnawati (2005) yang menyatakan *investment opportunity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Tendi Haruman (2007) menyatakan *investment opportunity* menunjukkan hubungan yang signifikan negatif dengan nilai perusahaan. Tay (2009) menemukan pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset. Tetapi hasil penelitian Lin dan Peasnel (2000a), Seng dan Su (2010), Yulistia dkk.

(2012) tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset.

Keunikan dari penelitian ini yang berbeda dari penelitian sebelumnya terletak pada revaluasi aset yang ditempatkan sebagai variabel moderating. Variabel moderating yaitu variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Dengan adanya revaluasi aset sebagai variabel moderating diharapkan adanya peningkatan nilai perusahaan karena *gap* asimetri informasi baik yang diberikan pihak internal perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan akan semakin menyempit.

Atas uraian diatas, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *fix asset intensity* dan *investment opportunity* terhadap nilai perusahaan dengan revaluasi aset sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur jenis *consumer goods* di bursa efek Indonesia 2012-2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Standar akuntansi terkait aset tetap secara eksplisit memperbolehkan manajemen untuk memilih salah satu metode pengukuran setelah pengakuan awal yang digunakan untuk menilai aset tetap mereka, *historical cost* atau *fair value*.

- b. Model standar akuntansi keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan pada perusahaan yang sudah mengimplementasikan IFRS (Bank Indonesia 2011).
- c. Asimetri informasi dapat menyebabkan kegagalan pasar. Revaluasi aset dapat diterapkan sebagai sinyal kinerja masa depan perusahaan untuk menyelesaikan asimetri informasi.
- d. Sejak tahun 2012 SAK dipilah menjadi dua jenis standar yaitu SAK-IFRS dan SAK-ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).
- e. Pada PSAK 16 (Revisi 1994) tidak memperkenankan revaluasi aktiva tetap sedangkan menurut PSAK No. 16 (revisi 2007) suatu perusahaan harus memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pengukuran atas aset tetap perusahaan tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada *leverage*, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, *investment opportunity* serta revaluasi aset yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga dibatasi hanya perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh pada nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015?
3. Apakah *fix asset intensity* berpengaruh pada nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015?
4. Apakah *investment opportunity* berpengaruh pada nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015?
5. Apakah revaluasi aset berpengaruh pada nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015?
6. Apakah metode revaluasi aset mampu memoderasi pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *fix asset intensity* dan *investment opportunity* pada nilai perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk menganalisis *fix asset intensity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- d. Untuk menganalisis *investment opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 - e. Untuk menganalisis revaluasi aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 - f. Untuk menganalisis *leverage*, ukuran perusahaan, *fix asset intensity*, *investment opportunity* dan revaluasi aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 - g. Untuk menganalisis moderasi revaluasi aset terhadap hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan.
 - h. Untuk menganalisis moderasi revaluasi aset terhadap hubungan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
 - i. Untuk menganalisis moderasi revaluasi aset terhadap hubungan *fixed asset intensity* terhadap nilai perusahaan.
10. Untuk menganalisis moderasi revaluasi aset terhadap hubungan *investment opportunity* terhadap nilai perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu :

a. Teoritis

1. Bagi ilmu pengetahuan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan menjadi ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan khususnya dibidang ilmu akuntansi sebagai salah satu contoh studi kasus yang akan digunakan sebagai

referensi atau tolak ukur bagi peneliti selanjutnya dan dalam dunia perkuliahan serta dapat memperkaya teori dan konsep bagi pihak yang membutuhkan.

b. Praktis

1. Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada studi kasus yang dilakukan pada peneliti selanjutnya serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Dan jika dimungkinkan agar dapat dikembangkan lagi menjadi sesuatu yang baru dalam bidang penelitian kedepannya.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada manajer tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan metode revaluasi aset terhadap nilai perusahaan.

3. Investor

Memberikan gambaran kepada investor tentang keunggulan dan kekurangan dari penerapan revaluasi aset terhadap nilai perusahaan sehingga dapat bermanfaat pada keputusan bisnis yang hendak diambil.